

*Submitted 20 September 2022*  
*Accepted 28 September 2022*

## **KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI IMPLEMENTASI GREEN HOTEL DI AKASHA VILLA & RESTAURANT**

### ***THE CONCEPT OF ENVIRONMENT CONSERVATION THROUGH GREEN HOTEL IMPLEMENTATION AT AKASHA VILLA & RESTAURANT***

**I Putu Yuda Hartawan**

Program Studi Diploma IV Manajemen Perhotelan, Institut Pariwisata Dan Bisnis  
Internasional

[hartawanyuda97@gmail.com](mailto:hartawanyuda97@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Konsep green hotel adalah konsep dimana pelakunya memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan agar tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Akasha Villa & Restaurant adalah akomodasi yang ingin menjadi pelopor dalam melawan isu lingkungan dengan menerapkan konsep green hotel. Untuk dapat menerapkan konsep green hotel dengan baik, maka diperlukan penelitian mengenai implementasi konsep green hotel di Akasha Villa & Restaurant. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab konsep green hotel diterapkan, serta bagaimana implementasi konsep tersebut di Akasha Villa & Restaurant. Metode pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Responden yang digunakan adalah dari pihak manajemen Akasha Villa & Restaurant. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menemukan terdapat tiga faktor penyebab konsep green hotel diterapkan yaitu faktor lingkungan, budaya, dan ekonomi. Peneliti juga menemukakan implementasi konsep green living berdasarkan lima indikator milik Bowering. Pengaruh implementasi green hotel dirasakan baik oleh pihak manajemen maupun masyarakat sekitar.

*Kata Kunci : Implementasi; Green Hotel; Akasha Villa & Restaurant*

## ABSTRACT

*The concept of green hotel is a concept in which the perpetrators pay attention to every action taken so as not to negatively impact the environment. Akasha Villa & Restaurant is an accommodation that wants to be a pioneer in fighting environmental issues by applying the concept of green hotel. To be able to apply the concept of green hotel well, research is needed regarding the implementation of the concept of green hotel in Akasha Villa & Restaurant. The purpose of this study was to determine the factors causing the concept of green hotel to be applied, as well as how the concept was implemented at Akasha Villa & Restaurant. Data collection methods are by observing, interviewing, documenting, and studying literature. The respondents used were from the management of Akasha Villa & Restaurant. The analysis technique used is descriptive qualitative using Miles and Huberman's model. The results of this study found that there were three factors causing the concept of green living to be applied, namely environmental, culture and economic factors. Researchers also found the implementation of the concept of green hotel based on five indicators owned by Bowring. The effect of green hotel implementation was felt by both the management and the surrounding community.*

**Keywords:** *Implementation; Green Hotel; Akasha Villa & Restaurant*

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu industri terbesar di dunia, perkembangan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana dikembangkannya pariwisata tersebut. Selain itu, pariwisata dapat memberikan manfaat bagi pelestarian alam, budaya, serta lingkungan dan berkelanjutan. Tetapi pada kenyataan, manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata selalu diikuti dengan timbulnya masalah berkurangnya sumber daya alam, masalah sosial budaya, dan lingkungan. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya perkembangan pariwisata, hal ini dikarenakan konsep pariwisata pada awalnya mengarah pada mass tourism (pariwisata massal), seperti berkurangnya sumber daya alam, tercemarnya lingkungan, banyaknya pengalih fungsian lahan produktif, terjadinya eksploitasi sosial - budaya serta meningkatkan kriminalitas. Hal inilah yang terjadi pada daerah - daerah yang mengembangkan pariwisata terutama pada Bali sebagai destinasi pariwisata yang sering dikunjungi wisatawan

Indonesia, (Sunartha, 2012:1). Imbas dari pariwisata massal tentunya membuat keseimbangan lingkungan menjadi terganggu. Banyaknya masalah yang disebabkan oleh pariwisata massal ini mendapatkan perhatian dari banyak pihak yang peduli terhadap lingkungan dan juga pemerintah. Di Bali khususnya, pariwisata massal ini menjadi masalah yang sangat serius. Bali kita kenal sebagai salah satu tujuan pariwisata yang

sangat di minati oleh wisatawan, baik itu dari dalam negeri maupun luar negeri. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat kunjungan wisatawan yang datang ke Bali semakin meningkat dari tahun ke tahun. Terhitung sejak tahun 2016 sampai 2019 Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat jumlah wisatawan yang datang ke Bali terus mengalami peningkatan. Perkembangan industri pariwisata dapat menyediakan lapangan kerja yang sangat luas. Keadaan ekonomi juga menjadi berkembang, seiring dengan pesatnya laju pembangunan fasilitas – fasilitas penunjang. Tentunya suatu daerah wisata akan memiliki banyak sekali fasilitas – fasilitas pendukung, seperti hotel, restoran, café, dan masih banyak lagi. Industri pariwisata menjanjikan lapangan kerja yang luas dan juga keuntungan yang tinggi.

Dalam pelaksanaannya tentu banyak hal positif dan negatif dari industri pariwisata. Beberapa tahun terakhir istilah “pariwisata berkelanjutan” sudah mulai berkembang di Bali. Didalam pariwisata berkelanjutan tentunya ada banyak aspek yang harus mendukung diantaranya adalah pembangunan berkelanjutan. Secara umum pembangunan berkelanjutan merupakan konsep alternatif yang ada pada kutub yang berlawanan dengan konsep pembangunan konvensional karena pembangunan berkelanjutan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan kesempatan menentukan nasib sendiri bagi masyarakat setempat (Dorcey, 1991). World Trade Organization (WTO) juga mengedepankan prinsip – prinsip pembangunan berkelanjutan yang dapat dijadikan pegangan umum. Disebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus menganut tiga prinsip, yaitu: (1) Kelangsungan ekologis; (2) Kelangsungan sosial budaya; (3) Kelangsungan ekonomi, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang. (1993:10). Pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism berkaitan dengan konsep Green Hotel.

Dimana secara konsep, green hotel dan sustainable tourism adalah sama, yaitu membangun pariwisata yang berkelanjutan dan tidak merusak ekologi lingkungan. Dalam kamus encyclopedia, Green Hotel adalah hotel atau akomodasi yang dibangun dengan memperhatikan lingkungan di mana hotel tersebut dibangun untuk meminimalisasi dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Ubud adalah daerah pariwisata yang cukup terkenal di Bali. Wisata budaya, alam yang masih cukup banyak lahan hijau, serta penunjang wisata lainnya menjadikan Ubud tempat yang digemari wisatawan. Banyak brand hotel – hotel yang sudah sangat terkenal ada di Ubud, misalnya FourSeason Hotel dan Ritz Carlton. Di Ubud perkembangan konsep green hotel sudah cukup berkembang. Bahkan sudah merembet ke daerah di sekitar Ubud salah satunya adalah Akasha

Villa & Restaurant yang terletak di Tegalalang. Lokasinya yang tidak terlalu menjadikan tempat ini cukup terkenal di kalangan wisatawan asing.

Dari pusat Ubud, hanya memerlukan perjalanan 20 menit untuk ketempat ini. Dan dari Objek Wisata Rice Terrace Ceking Tegalalang diperlukan waktu 10 menit. Di tempat ini semua bangunan vila dan restoran menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Bahan bangunannya sebagian besar menggunakan bambu yang sangat mudah dijumpai di Bali dan juga sangat ramah lingkungan tentunya. Konsep yang digunakan di Akasha yaitu sebisa mungkin mempertahankan nilai - nilai budaya yang ada. Bentuk dari bangunannya sendiri terinspirasi dari bunga lotus. Bangunan vila terletak di tengah lahan persawahan sangat menyatu dengan alam. Fasilitas didalamnya pun ramah lingkungan, semua bangunan tidak menggunakan AC. Sangat sedikit barang elektronik didalamnya namun tak menjadikan Akasha Villa tidak diminati wisatawan. Kebanyakan wisatawan ingin mencoba sensasi yang baru untuk tinggal di sebuah hunian yang sangat asri dan alami.

Di restorannya sendiri penerapan konsep green hotel tidak hanya pada bagian bangunan. Pengolahan serta penyajian makannanya pun sangat ramah lingkungan. Penggunaan peralatan berbahan dasar plastik sangat sedikit. Bahkan untuk penyajian minuman sedotannya terbuat dari tangkai daun pepaya. Untuk makanan di Akasha Villa & Restaurant menyajikan menu vegan. Kebanyakan wisatawan yang mengunjungi restoran berasal dari kalangan penggemar Yogha. Karena perpaduan dari tempat yang sejuk dan tenang, makanan yang sehat dan tidak menggunakan bahan penyedap tambahan, menjadikan tempat ini semakin terlihat asri.

Namun dibalik keasriannya Akasha Villa & Restaurant masih ada banyak kendala yang serius dalam pengoperasiannya. Sistem pengolahan limbah yang kurang ramah lingkungan serta penggunaan bahan pembersih yang tidak dapat di hindari menjadikan tempat ini masih belum sepenuhnya memenuhi konsep green hotel itu sendiri. Tidak adanya bak penampungan untuk limbah dapur, restoran dan kamar mandi memaksa saluran irigasi warga sekitar menjadi tercemar. Hal tersebut berdampak pada lingkungan, terlebih penggunaan sabun pembersih yang digunakan untuk mencuci perabotan sangat berbahaya untuk ekosistem itu sendiri. Untuk itu, konsep green hotel yang diterapkan oleh Akasha Villa & Restaurant masih perlu ditingkatkan agar kendala - kendala tersebut dapat diatasi.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian adalah :

1. Faktor - faktor apakah yang melatarbelakangi implementasi Green Hotel di Akasha Villa & Restaurant ?
2. Bagaimana implementasi Green Hotel di Akasha Villa & Restaurant ?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi implementasi green hotel di Akasha Villa & Restaurant.
2. Mengetahui implementasi green hotel di Akasha Villa & Restaurant.

## TINJAUAN PUSTAKA

Green Hotel : Green Hotel merupakan salah satu bagian dari green tourism product sedangkan green tourism merupakan komponen dari sustainable tourism yang di definisikan sebagai kegiatan perjalanan untuk mewujudkan keberlanjutan dengan melestarikan sumber daya alam, melestarikan budaya serta memberikan sumbangan pada sector ekonomi. (Graci and Dodds 2008). Berdasarkan Undang - Undang Pariwisata No. 10 tahun 2009, bahwa setiap pengusaha pariwisata berkewajiban untuk memelihara lingkungan yang sehat, bersih, aseri serta memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya. Salah satu usaha jasa wisata yang memiliki peranan penting dalam investasi pembangunan kepariwisataan nasional yaitu hotel, sedangkan yang dimaksud dengan green hotel yaitu hotel yang memiliki sifat ramah lingkungan dengan program penghematan sumber daya alam, energi, dan mengurangi hasil limbah. (<http://www.asean-tourism.com/>, diakses pada 29 April 2019)

Menurut Panduan Direktorat Standarisasi Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011)

tentang Penilaian Green Hotel Award bahwa kriteria green hotel antara lain yaitu :

1. Pengelolaan lahan dengan kriteria manajemen tapak ramah lingkungan, luas area lansekap, lokal nursey untuk eksterior.
2. Efisiensi energi berkaitan dengan penghematan energi listrik, kampanye penghematan energi, intensitas konsumsi energi, pemantauan energi, implementasi penghematan energi melalui selubung bangunan.

3. Efisiensi air dengan melakukan pengendalian air limpasan hujan, penghematan air, pemasangan sub-meter penerapan pemeriksaan fasilitas pemipaan.
4. Material termasuk pembelian bahan ramah lingkungan yang meliputi renewable, reuse, reduce, recycle.
5. Kualitas udara dalam ruangan antara lain yaitu kampanye bebas rokok, sistem ventilasi, CO2 monitoring.
6. Manajemen lingkungan sekitar salah satunya dengan membentuk tim manajemen yang peduli lingkungan, pengolahan limbah, emisi udara, kerjasama pihak hotel dan tenant.

Pedoman standarisasi dan setifikasi ASEAN Tourism pada green hotel memiliki persyaratan sebagai

berikut :

1. Kebijakan terhadap lingkungan dan langkah untuk operasional hotel.
2. Pemakaian produk ramah lingkungan.
3. Menjalin kemitraan dengan masyarakat lokal.
4. Sumber daya manusia.
5. Pengelolaan sampah.
6. Efisien energi.
7. Efisien air.
8. Manajemen kualitas udara.
9. Pengendalian kebisingan suara
10. Pengolahan limbah air.
11. Pengelolaan pembuangan zat kimia beracun.(<http://www.asean-tourism.com/>, diakses pada 29 April 2019)

Penyelenggaraan green hotel tersebut sejalan dengan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menegaskan bahwa kewajiban memelihara kelestarian lingkungan hidup, mencegah serta menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Salah satu kebijaksanaan Pemerintahan RI dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan yaitu dengan menerapkan studi AMDAL dan UKL-UPL.(<http://www.menlh.go.id/amdal/>, diakses pada 29 April 2019)

Adapun penghargaan terkait mengenai green hotel baik dari nternasional maupun nasional dan bahkan lokal diantaranya, Earthcheck,

Asean Green, Hotel Award, Green Hotel Award, dan Tri Hita Karana Award. Menurut penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi green hotel adalah penyediaan asa akomodasi untuk keperluan pariwisata yang berpatokan pada usaha - usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan, ekosistem, dan budaya. Pelestarian Lingkungan : Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang : Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain ([https://www.ekowisata.org/uploads/UU\\_23\\_1997.pdf](https://www.ekowisata.org/uploads/UU_23_1997.pdf)/, diakses pada 11 Agustus 2019). Dengan dasar pijakan ini, pemerintah mengambil langkah mewajibkan semua perencana proyek pembangunan membuat analisis dampak lingkungan (amdal) dan menindak tegas proyek - proyek pembangunan yang dianggap melanggar atau merusak lingkungan (Ramly, 2017).

Implementasi : Secara umum implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya. Implementasi juga dapat diartikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat. Dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan. Berikut adalah implementasi menurut para ahli :

- a. Tachjan (2006:25), implementasi sebagai kebijakan publik adalah proses kegiatan administrasi yang di lakukan setelah kebijakan di tetapkan atasudah di setujui . Kegiatan ini terdapat di antara perumusan kebijakan dan implementasi. Kebijakan evaluasi mengandung logika yang top- down, yang berarti lebih rendah atau alternatif menginterpretasikan.
- b. Setiawan (2004), pengertian implementasi adalah perluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuanserta tindakan dengan tujuan untuk menggapainya juga di perlukan jaringan pelaksana berokrasi yang efektif.
- c. Cleaves (dalam Wahab 2008:187), implementasi itumencakup “proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik”. Keberhasilan atau kegagalan implementasi sebagai demikian dapat di evaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan progam-progam yang telah di rancang sebelumnya.
- d. KBBI, Arti kata implementasi Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adalah pelaksanaan atau sebuah penerapan.

Berdasarkan pengertian mengenai implementasi dari berbagai sumber, implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan atau pelaksanaan dari suatu hal. Implementasi dalam penelitian ini berhubungan dengan kata *green living*, sehingga penerapan dan pelaksanaan *green living* adalah yang diutamakan. Penelitian Terdahulu : Terkait tata ruang kepariwisataan di Bali, masih terbatasnya dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pariwisata telah mengakibatkan menurunnya daya tarik objek wisata di Bali. Pola pengelolaan kawasan pariwisata yang tidak menyeluruh 4 (*comprehensive*) telah menimbulkan dampak negatif yang mengakibatkan menurunnya kualitas daya tarik objek wisata, misalnya timbulnya kerusakan lingkungan, meningkatnya urbanisasi ke lokasi obyek wisata yang telah meningkatkan permasalahan sosial antara lain meningkatnya tindak kejahatan dan kegiatan sektor informal yang tidak terkendali. Berdasarkan hal tersebut, perlu ditetapkan kebijakan- kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pengembangan kegiatan pariwisata. Kebijakan-kebijakan tersebut harus mengakomodir prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan seperti yang tertuang dalam *Pacific Ministers Conference on Tourism and Environment* di Maldivest tahun 1997 yang meliputi kesejahteraan lokal, penciptaan lapangan kerja, konservasi sumber daya alam, pemeliharaan dan peningkatan kualitas hidup, dan *equity inter* dan antar generasi dalam distribusi kesejahteraan.

Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip di atas telah dielaborasi menjadi partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholder*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi (Parma, 2013). Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang lebih luas yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Makin banyak potensi yang ada dalam suatu daerah, makin layak daerah itu dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Dari aspek sosial, masyarakat yang ada di daerah bersangkutan memiliki karakter sosial yang adi luhung berupa keramah-tamahan dan mudah menerima siapa saja yang memasuki daerah mereka. Potensi sosial ini akan memudahkan untuk membentuk interaksi sosial yang lebih familiar dan dapat membangun hubungan kemanusiaan yang lebih harmonis,



disamping memiliki berbagai tradisi unik yang bisa dikemas menjadiproduk wisata untuk dipromosikan. Dari aspek budaya, di daerah yang bersangkutan memiliki berbagai karya seni danpeninggalan sejarah yang mempunyai nilai seni tinggi yang juga bisa dikemas menjadiproduk wisata.

Dari aspek alam, daerah yang bersangkutan memiliki potensi alam dengankeunikan dan keunggulan tersendiri.Keanekaragaman satwa endemik yang ada di daerahjuga merupakan potensi yang bisa dibangun untuk dijadikan produk wisata. Potensi alamtersebut merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri (Sutiarso, 2018) Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian oleh Cheng, dkk. (2012). Dengan judul penelitian *Developing Energy Conservation And Carbon Reduction Indicators For The Hotel Indsustry In Taiwan*. Dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana cara melakukan konservasi energi untuk menekan jumlah produksi limbah karbon untuk hotel yang berada di Taiwan. Penelitian tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melawan isu climate change.Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan focus groub discusion dan survey. FGD dilakukan dengan para expert dibidang lingkungan untuk dapat menentukan parameter bagaimana menekan produksi limbah karbon dari industri perhotelan.Dari 32 indikator yang diteliti telah terindetifikasi rangking indikator sebagai parameter untuk bisa mencapai tujuan energy conservation and carbon reduction (ECCR).

Dari penelitian tersebut dapat diketahui beberapa buku yang dapat digunakan untuk dapat mengukur konsep green living, salah satunya adalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku milik Hugh Bowring yang berjudul "Green Living Guide 2<sup>nd</sup> Edition. Dari buku tersebut dapat diketahui parameter dalam pengukuran implementasi konsepgreen living pada lingkungan tertentu.

## METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian :Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan proposal yang berjudul " Konsep Pelestarian Lingkungan Melalui Implementasi Green Hotel di Akasha Villa & Restaurant" maka penulis mengadakan penelitian ini di Akasha Villa & Restaurantyang berlokasi di Jl. Shinta, Keliki, Tegalalang,Gianyar, Bali. Waktu Penelitian :Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu6 bulan yaitu mulai bulan Juli 2019 sampai bulan Desember 2019. Populasi dan Sampling Populasi : Menurut Sugiyono (2017:80), definisi populasi adalah sebagai berikut: "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah

manajemen di Akasha Villa & Restaurant. Sampel : Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah sebagai berikut : "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu".

Dalam penelitian ini, berdasarkan populasi penelitian yang ada maka ditunjuk sampel yang dirasa dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah owner, arsitek bangunan villa, dan manajer restaurant. Jenis dan Sumber Data Jenis Data : Data kualitatif merupakan data penelitian yang tidak berbentuk angka, yang sifatnya tidak dapat dihitung (Sugiyono, 2013: 14). Data kualitatif memberikan informasi atau penjelasan yang didasarkan pada pendekatan teoritis dan penilaian logis. Selain data kualitatif peneliti juga menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah seluruh informasi yang dikumpulkan dari lapangan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau di angkakan. (Pantiyasa, 2017). Namun pada penelitian ini, peneliti tidak mengolah data kuantitatif. Peneliti hanya menampilkan hasil olah data kuantitatif. Terkait dengan judul yang peneliti pilih antara lain 'Konsep Pelestarian Lingkungan Melalui Implementasi Green Hotel di Akasha Villa & Restaurant' maka data yang peneliti kumpulkan berupa data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber Data : Menurut sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : Data primer : Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 137). Data ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi serta wawancara terstruktur terhadap narasumber yang dilakukan di Akasha Villa & Restaurant yang terletak di Jl. Shinta Keliki, Tegalalang, Gianyar, Bali. Data sekunder : Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini (Sugiyono, 2017: 137). Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur dalam buku yang dijadikan acuan dan pedoman dalam meneliti konsep pelestarian lingkungan melalui implementasi green hotel di Akasha Villa & Restaurant. Teknik Pengumpulan Data : Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan metode survey yaitu, Observasi : Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan sengaja mengamati dan mencatat. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, observasi partisipatif adalah peneliti terlibat langsung dan berperan aktif dalam kegiatan yang menjadi objek pengamatan yang dilakukan oleh sumber data. Observasi Non partisipatif

adalah peneliti hanya mengamati dan mencatat fenomena yang menjadi objek penelitian dan tidak terlibat dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian, jadi terbatas hanya suatu kunjungan (Pantiyasa, 2017:45).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dan sekaligus menjadi staff di Akasha Villa & Restaurant. Wawancara (interview) : Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi - informasi (Achmadi dan Cholid, 2004: 83). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin (structured interview) karena menjadikan arah wawancara lebih fokus sesuai permasalahan penelitian, data yang diperoleh tersusun lebih sistematis, waktu yang dibutuhkan lebih efisien, dan kemungkinan kecil data yang terlupakan. Dokumentasi : Teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen - dokumen hotel yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 156). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti dan tolak ukur seberapa jauh penerapan konsep green hotel di Akasha Villa & Restaurant. Studi Kepustakaan : Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca literatur, buku, hasil penelitian, artikel serta jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, studi literatur diperlukan untuk membantu peneliti melengkapi dengan teori - teori yang diperlukan sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku dan jurnal yang didapat baik secara cetak, maupun online. Teknik Analisis data : Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menguraikan penelitian tentang permasalahan yang ada, serta membandingkan dengan teori yang berhubungan dengan permasalahan sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi yang terdapat di Akasha Villa & Restaurant.

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penggambaran atau pendeskripsian cara hidup, cara pandang, ataupun ungkapan emosi dari sesuatu yang diteliti terkait (wisatawan) dengan suatu gejala. Proses analisis dalam penelitian ini mengikuti Model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014). Diawali dengan pendeskripsian hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden yang dianggap mampu menjawab

rumusan masalah. Kemudian dari hasil wawancara, responden dimintai keterangan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Datayang didapat kemudian digunakan sebagai bahan konfirmasi dan penguat hasil observasi dan diperkuat pula dengan dokumentasi dan studi kepustakaan.

Data kualitatif yang telah disempurnakan kemudian dilakukan tahap reduksi data dimana data kualitatif yang telah didapat dilakukan penyederhanaan data, kemudain data disajikan secara deskriptif dengan bentuk naratif yang ditunjang dengan data kuantitatif, dan terakhir penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data primer dan sekunder yang telah didapat. Data yang telah didapat kemudian di reduksi dan dipilah untuk menemukan data yang dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Dari data yang telah didapat kemudian disajikan untuk dapat menjawab masing masing rumusan masalah. Berdasarkan data yang telah disajikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Teknik Penyajian Hasil Penelitian : Hamidi (2004:78) menyebutkan bahwa penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data yang berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapannya atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data dan temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atau data temuan).

Penyajian data penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi, interpretasi, konseptualisasi. Induksi adalah ketika peneliti mengumpulkan dan menyajikan data sebagai tahap awal. Interpretasi data adalah ketika peneliti mulai menangkap secara remang-remang yang kemudian ditarik kesimpulan. Konseptual maksudnya adalah kritis responden bersama peneliti memberikan pernyataan singkat tentang rasionalitas penelitian. Penelitian ini metode yang dipergunakan dalam penyajian hasil penelitian adalah metode deskriptif non formal dengan memperhatikan kualitas dari masalah yang dibahas. Metode deskriptif adalah suatu cara penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu simpulan yang umum.

#### Faktor – Faktor Implementasi Green Hotel

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan beberapa faktor terkait implementasi green hotel di Akasha Villa & Restaurant. Faktor Lingkungan Konsep Tri Hita Karana sebagai konsep keseimbangan dalam budaya dan masyarakat Bali- mampu menjadi acuan pembinaan, peningkatan pembangunan yang berkualitas, serta menjadi standar dalam pengembangan dan pembangunan, sehingga

selain mencirikan nuansa Bali yang berwawasan lingkungan juga dapat menjadi acuan dalam pembangunan di dunia internasional (Parma, 2013). Pengembangan dan pembangunan di Akasha Villa & Restaurant sangat memperhatikan tentang konsep - konsep dari Tri Hitta Karana. Konsep yang diterapkan adalah hubungan manusia dengan lingkungan.

Dimana konsep tersebut diterapkan dengan cara tetap melestarikan lingkungan di sekitar. Meskipun bangunan villa berada di tengah persawahan subak, semua proses pembangunan dilakukan tanpa merusak lingkungan. Menurut pemiliknya, "Bali adalah pulau yang indah, pemandangan alamnya sangat luar biasa. Saya ingin Bali kembali menjadi hijau dan tidak dipenuhi dengan bangunan - bangunan tinggi" (wawancara dengan Sacha Stone pemilik Akasha Villa & Restaurant 23 Oktober 2019). Dari hal itulah kemudian muncul idenya untuk membangun konsep hunian yang ramah lingkungan. Menurut hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Akasha Villa & Restaurant sudah memperhatikan lingkungan dan ikut serta dalam upaya melestarikan lingkungan. Terbukti dengan adanya penerapan konsep Tri Hita Karana yang merupakan sistem yang di wariskan sejak dulu oleh leluhur masyarakat bali dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Faktor Budaya Dari pandangan budaya masyarakat Bali sawah adalah suatu tempat yang disakralkan. Sawah menjadi salah satu sumber mata pencaharian sejak zaman dahulu. Pada jaman dahulu masyarakat biasanya mengelola sawahnya secara berkelompok. Kelompok - kelompok tersebut dinamakan "Subak". Berdasarkan definisi yang diberikan oleh UNESCO tersebut, bahwa subak sebagai warisan budaya dunia merupakan kombinasi antara alam dan hasil karya manusia, dalam perkembangannya harus memberikan manfaat bagi pelestarian alam serta keberhasilan dari aspek sosial, ekonomi, dan sumberdaya budaya (Yamashita, 2013 dalam Widari, 2015: 71). Pembangunan di Akasha Villa & Restaurant yang berada persis ditengah persawahan warga tidak akan merusak atau mengganggu sistem "subak" tersebut karena memiliki dimensi bangunan yang tidak terlalu besar. Akan tetapi tetap memperhatikan kenyamanan serta keamanan dari tamu yang menginap (wawancara dengan Juan Schlosser arsitek Akasha Villa & Restaurant pada 13 Agustus 2019).

Selain itu dari awal memang konsep bangunan sendiri terinspirasi dari lumbung padi orang Bali. Lumbung padi adalah tempat masyarakat Bali menyimpan hasil panen. Lumbung adalah warisan budaya yang masih di pertahankan sampai saat ini. Beliau mengharapkan agar kedepannya masyarakat Bali tidak tergiur dengan uang. Harus mampu mempertahankan warisan - warisan budaya yang telah ada sejak dahulu (Juan Schlosser Arsitek Bangunan, 14 Agustus 2019). Berdasarkan hasil pembahasan diatas Akasha Villa & Restaurant tetap mempertahankan subak sebagai salah satu warisan budaya yang di akui dunia. Pelestarian

juga di lakukan agar subak yang sudah menjadi warisan dunia tersebut tidak punah dengan cara tetap mempertahankan sistem – sistem subak.

Faktor Ekonomi Dengan adanya suatu tujuan wisata yang dimiliki suatu daerah tentumasyarakat akan terbantu dari segi ekonomi. Akasha Villa & Restaurant mampu membuka lapangan pekerjaan bagi sebagian besar warga di subak Tain Kambing Br. Keliki Kangin Tegalalang. Menurut Ibu Putu Sastra Perdani manajer Akasha Villa & Restaurant 60% dari semua karyawan yang bekerja di Akasha Villa & Restaurant adalah dari lingkungan warga subak Tain Kambing (wawancara dengan manajer 14 Agustus 2019). Selain warga yang bekerja banyak juga warga yang ladang sawahnya disewa oleh pihak Akasha Villa & Restaurant untuk di bangun vila. Namun sang pemilik tanah tentunya masih bisa memanfaatkan lahannya untuk ditanami padi.

#### 4.3 Implementasi Green Hotel

Recycle ( Daur Ulang Pemanfaatan bahan daur ulang di Akasha Villa & Restaurant dilakukan dengan cara memotong botol bekas minuman lalu kemudian menjadikannya sebuah gelas yang berbahan dasar kaca. Hal tersebut mampu mengurangi limbah kaca yang dihasilkan dari sebuah industri.Selain hal tersebut penggunaan sedotan yang terbuat dari batang daun pepaya dilakukan untuk mengurangi sampah plastik.

*“Sesuai konsep yang telah diterapkan di Akasha, yaitu green hotel maka saya berinisiatif untuk membuat gelas dari botol bekas wine dan beer untuk dijadikan gelas. Itu kan juga upaya dalam pelestarian lingkungan, dengan cara itu kita bisa mengurangi limbah kaca yang tidak dapat terurai dalam tanah. Kita juga memakai sedotan berbahan dasar batang daun pepaya untuk mengurangi penggunaan plastik.”(Sastra Perdani Manajer Restoran, 14 Agustus 2019).*

Recycle atau mendaur ulang adalah salah satu tolak ukur lainnya dalam pengimplementasian green living pada aspek limbah. Mendaur ulang berfokus pada mendaur ulang limbah yang masih dapat digunakan kembali walau bukan dari pihak pelaku utama yang melakukan. Dalam contoh kasus akomodasi, mendaur ulang dapat dimulai dari memiliki tempat sampah yang telah memilah sampah yang akan dimasukan. Sampah yang telah terpilah dapat di kirim ke tempat daur ulang untuk meminimalisir limbah yang dihasilkan (Bowring : 2009). Menurut pembahasan dan hasil wawancara diatas Akasha Villa & Restaurant menerapkan daur ulang terhadap limbah botol kaca untuk dijadikan gelas.Untuk upaya pelestarian lingkungan dan pengimplementasian konsep green hotel.

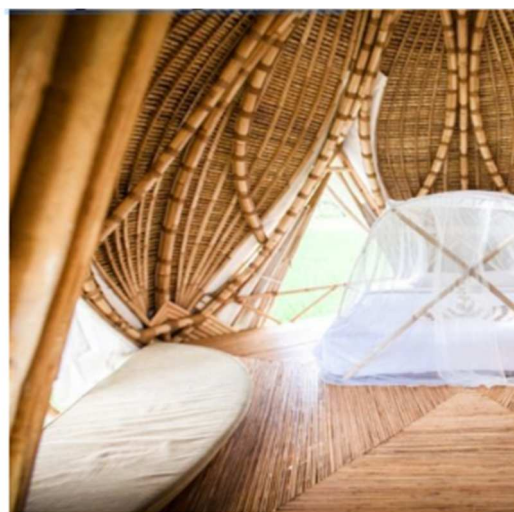
Gambar 4.1  
Gelas Daur Ulang



Sumber : Dokumentasi pribadi

Heat and Power management (manajemen suhu dan daya)  
Manajemen daya yang dimaksud yaitu penggunaan listrik. Akasha Villa & Restaurant sesuai dengan konsepnya yaitu green hotel telah meminimalisir penggunaan listrik di dalam kamar tamu. Selain dari design kamar yang unik, pengaturan energi juga di perhatikan.

Gambar 4.2  
Design Ruang Kamar



Sumber : Dokumen Akasha Villa & Restaurant

*“Villa ini saya design ramah lingkungan, dimana pada siang hari tamu tidak perlu menghidupkan lampu dan membuat banyak listrik terbuang. Design kamar juga memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga tamu tidak perlu menggunakan AC. Kamar itu saya design agar tetap nyaman dan aman. Namun tidak memerlukan banyak energi. Pada malam hari juga setiap kamar hanya menggunakan lampu dengan watt yang kecil.”*(Juan Schlosser Arsitek Bangunan, 14 Agustus 2019).

Manajemen suhu dan daya berfokus dalam melakukan efisiensi terhadap pengaturan suhu ruangan dan konsumsi daya. Pada contoh kasus akomodasi, pengaturan suhu ruangan berfokus pada suhu ruangan pada ruangan kamar dan ruang lainnya di hotel. Hotel dapat memiliki arsitektur khusus agar dapat mengatur suhu ruangan pada beberapa tempat seperti ruang pertemuan, taman, restoran sehingga penggunaan AC dapat diminimalisir. Dalam contoh lainnya dapat dilihat dari tata cahaya, dimana arsitektur ruangan dapat disesuaikan dengan arah sinar matahari sehingga penggunaan lampu dapat diminimalisir (Bowring : 2009).

Berdasarkan pembahasan diatas serta hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Akasha Villa & Restaurant menerapkan manajemen suhu dan tenaga yang berpatokan pada konsep green hotel. Semua kamar di Akasha Villa & Restaurant tidak ada yang menggunakan Air Conditioner (AC). Semuanya diganti dengan menggunakan kipas angin. Udara yang bersih dan sejuk menjadi salah satu alasan untuk tidak menggunakan AC.

#### 4.3.3 Furnising (dekorasi)

Cat yang dijual di pasaran dapat memicu kanker paru paru karena racun yang terkandung dalam cat tersebut (Bowring H. 2009:61). Berdasarkan hal tersebut sudah seharusnya hotel dengan konsep green hotel juga memperhatikan hiasan atau dekorasi yang tidak bersifat berbahaya. Di Akasha Villa & Restaurant menggunakan dekorasi yang ramah lingkungan.



Gambar 4.3  
Dekorasi Restoran



*Sumber : Dokumentasi Akasha Villa & Restaurant*

*"Seluruh bangunan villa dan restoran memiliki dekorasi yang unik. Semuanya berbahan dasar bambu. Bambu adalah bahan yang mudah ditemui dan kuat, jadi saya pikir akan bagus jika bisa di bentuk dan digunakan sebagai hiasan dan bahan dasar pembangunan. Saya terinspirasi oleh masyarakat lokal yang menggunakan bambu untuk keperluan keagamaan. Bambu juga masih banyak bisa dijumpai dan bukan barang yang mahal dan langka. Yang terpenting adalah kekuatan dan ketahanannya sangat bagus" (Juan Schlosser Arsitek Bangunan, 14 Agustus 2019).*

Berdasarkan pembahasan diatas Akasha Villa & Restaurant memiliki manajemen yang baik untuk menerapkan konsep green hotel. Penggunaan cat untuk mengecat bagian tembok restoran tidak menggunakan cat yang dijual di pasaran, melainkan menggunakan bahan dari tanah liat yang di larutkan kedalam air. Hal tersebut sering digunakan oleh masyarakat bali kuno untuk melapisi tembok rumah mereka. Jadi Akasha Villa & Restaurant memang benar menerapkan konsep green hotel.

#### Garden (Taman)

Penggunaan bahan kimia dalam perawatan taman dapat merusak ekosistem dan rantai makanan yang

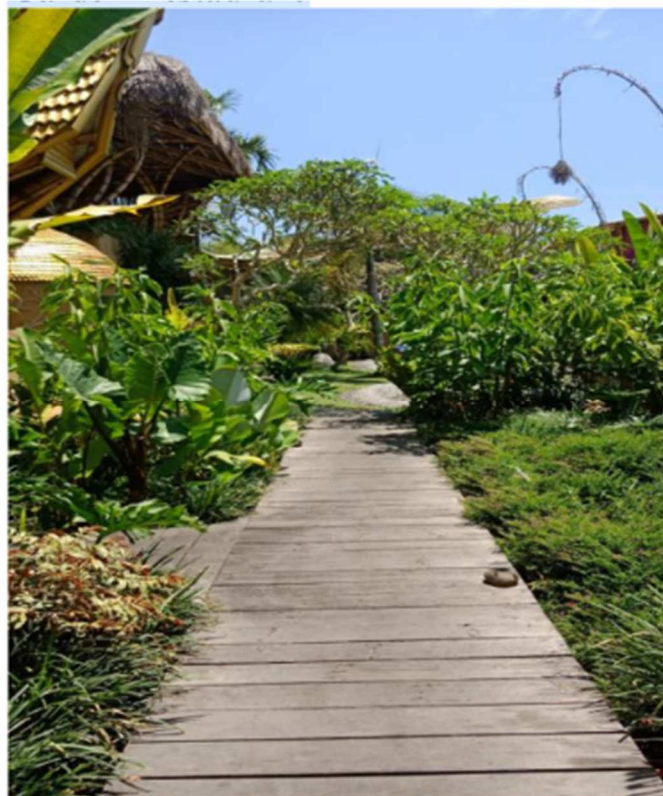
hidup di taman tersebut (Bowring H. 2009:64). Pada pengimplementasian konsep green living, taman adalah salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Fungsi dari taman sendiri bukan hanya sebagai dekorasi, tapi termasuk menstabilkan suhu, dan pembersih udara di sekitarnya. Dalam kasus usaha akomodasi seperti hotel, keberadaan taman adalah hal yang sangat penting. Dalam perawatannya bahan yang digunakan serta sumber dari bahan perawatan tersebut harus diperhatikan.

*“Untuk perawatan taman saya menggunakan pupuk yang berbahan dari kompos untuk memelihara tanaman. Kompos yang berasal dari limbah Villa saya gunakan untuk memberikan nutrisi bagi tanaman yang ada di Akasha Villa & Restaurant. Penyiraman dilakukan rutin dilakukan pada pagi dan sore hari”* (Made Kabut Garden Head, 14 Agustus 2019).

Demi terlindungnya ekosistem alami Akasha Villa & Restaurant melakukan perawatan kebun menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Selain berfungsi sebagai penambah estetika, kebun juga berfungsi sebagai penghasil oksigen. Memiliki kebun adalah salah satu aspek yang penting dalam penerapan konsep green hotel.

Gambar 4.4

Garden Restaurant



Sumber : Dokumen Pribadi

### Cleaning Product (pembersihan produk)

Sebagian besar produk pembersih yang dijual dipasaran memiliki bahan kimia yang dapat merusak ekosistem tanah (Bowring H : 2009). Dalam pengimplementasi konsep green living, penggunaan bahan yang dapat merusak ekosistem lingkungan harus diminimalisir.

*“Penggunaan bahan pembersih terutama di restoran kami memakai produk dari Yuri untuk sabun pencuci piring dan sabun cuci tangan. Untuk pengepulan lantai kami yang kami gunakan adalah minyak kelapa yang dicampur dengan air. Karena kan disini lantainya kebanyakan dari batu dan bambu, jadi kalau di pel pakai minyak kelapa di campur air warnanya akan mengkilap dan terlihat bersih”* (Sastra Perdani manajer restoran 15 Agustus 2019)

Gambar 4.5

### Bahan Pembersih



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada analisis dilapangan peneliti masih menemukan penggunaan bahan pembersih yang mungkin berbahaya bagi ekosistem. Apalagi pembuangan limbah air cucinya langsung mengarah ke aliran irigasi warga. Kedepannya diharapkan Akasha Villa & Restaurant bisa membuatkan penampungan untuk limbah tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap implementasi konsep green hotel di

Akasha Villa & Restaurant, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab konsep green hotel diterapkan di Akasha Villa & Restaurant adalah:
  - a. Faktor Lingkungan: Untuk mengurangi limbah yang sulit terdekomposisi serta meminimalisir dampak negatif akibat operasional industri pariwisata.
  - b. Faktor Budaya: Sebagai sumber inspirasi pembangunan design villa dan restaurant. Serta untuk mempertahankan warisan - warisan nenek moyang masyarakat Bali
  - c. Faktor Ekonomi: Dikarenakan dalam operasionalnya Akasha Villa & Restaurant memberdayakan 60% warga lokal untuk bekerja disana. Tentu hal tersebut dapat menjadikan sumber penghasilan bagi warga sekitar.
2. Implementasi Konsep Green Hotel di Akasha Villa & Restaurant dapat dinilai berdasarkan lima aspek. Aspek tersebut antara lain:
  - a. Waste And Recycling (Limbah Dan Daur Ulang) Telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan anjuran pemerintah Kabupaten Badung. Serta telah sesuai dengan pedoman peraturan pemerintah nomor 101 tahun 2014. Selain itu pihak manajemen telah melakukan daur ulang limbah botol menjadi gelas dengan cara memotongnya.
  - b. Heat And Power Management (Manajemen Suhu Dan Daya) Akasha Villa & Restaurant menerapkan manajemen suhu dan tenaga yang berpatokan pada konsep green hotel. Semua kamar di Akasha Villa & Restaurant tidak ada yang menggunakan Air Conditioner (AC). Semuanya diganti dengan menggunakan kipas angin. Udara yang bersih dan sejuk menjadi salah satu alasan untuk tidak menggunakan AC.
  - c. Furnising (Dekorasi) Telah dilaksanakan dengan baik, Akasha Villa & Restaurant memiliki manajemen yang baik untuk menerapkan konsep green hotel. Penggunaan cat untuk mengecat bagian tembok restoran tidak menggunakan cat yang dijual di pasaran, melainkan menggunakan bahan dari tanah liat yang di larutkan kedalam air. Hal tersebut sering digunakan oleh masyarakat bali kuno untuk melapisi tembok rumah mereka. Jadi Akasha Villa & Restaurant memang benar menerapkan konsep green hotel.

- d. Garden (Taman) Telah dilaksanakan dengan baik, Demi terlindungnya ekosistem alami Akasha Villa & Restaurant melakukan perawatan kebun menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Selain berfungsi sebagai penambah estetika, kebun juga berfungsi sebagai penghasil oksigen. Memiliki kebun adalah salah satu aspek yang penting dalam penerapan konsep green hotel.
- e. Cleaning Product (produk pembersih) Belum dilaksanakan dengan baik. Pada analisis lapangan peneliti masih menemukan penggunaan bahan pembersih yang mungkin berbahaya bagi ekosistem. Apalagi pembuangan limbah air cucinya langsung mengarah ke aliran irigasi warga. Kedepannya diharapkan Akasha Villa & Restaurant bisa membuatkan penampungan untuk limbah tersebut.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengacu pada hasil simpulan yang pertama, terutama pada aspek pengolahan limbah, pihak manajemen bias membuat penampungan limbah cair untuk operasional berupa bak penampungan dan dicampurkan dengan bakteri, agar limbah cair yang dibuang ke saluran irigasi subak tetap berkualitas laik. Pengecekan secara rutin secara berkala harus dilakukan untuk perawatan.
2. Mengacu pada hasil simpulan yang kelima, terutama pada aspek produk pembersih, pihak manajemen masih dapat meminimalisir dampak dari produk pembersih yang digunakan dengan menggunakan produk pembersih yang memiliki kandung kimia yang sedikit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>. Diakses pada 15 Agustus 2019 (23.08)
- Bowring, H. 2009. /Green Living Guide 2<sup>nd</sup> Edition/. London: Eugen.
- Cheng, T.C., dkk.2012. /Developing Energy Conservation And Carbon Reduction Indicators For The Hotel Industry In Taiwan./International Journal of Hospitality Management. 31: 199-208
- Cholid N., dan Abu A. 2004. /Metodologi Penelitian./ Jakarta: Bumi Aksara.

Graci, S. & Dodds, R. 2008. /Inovations and Barriers to Achieving Sustainable Tourism in Island Destinations. Refreed Conference Proceedings. The Greening Of Industry Conference./ Leeuwarden, TheNetherlands June 26- 28, 2008.

<http://www.menlh.go.id/amdal/> , diakses pada 29 April 2019

<http://greenhotels.com> , diakses pada 29 April 2019

[https://www.ekowisata.org/uploads/UU\\_23\\_19\\_97.pdf](https://www.ekowisata.org/uploads/UU_23_19_97.pdf), diakses pada 11 Agustus 2019

<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/21> /jumlah-wisatawan-asing-ke-bali- menurut-bulan-1982 2019.html diakses pada 08 Oktober 2019

Kotler, Philip, dan Kevin L. K. 2009. /Manajemen Pemasaran. Alih Bahasa Bob Sabran, MM./ Jakarta: Erlangga.

Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000. /Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan./ Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Maas, J. dkk. 2009. /Morbidity Is Related To A Green Living Environment./ . Journal of Epidemiology & Community Health. 63:967-973.

Mukhtar. 2013. /Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif./ Jakarta: GP Press Group

Republik Indonesia. (2014). /Undang-Undang No. 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 101./ Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2014). /Undang-Undang No. 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 79./ Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.

Setiawan, G. 2004. /Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan./ Jakarta: Balai Pustaka

Sugiyono. 2013. /Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D/. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)/. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. /Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D/. Bandung : Alfabeta, CV